

NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM TASAWUF: TELAHAH TERHADAP TAWAJUHAN PADA THARIQAH QODIRIYYAH WA NAQSABANDIYYAH (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN CABEAN PASURUAN JAWA TIMUR)

M. Ma'ruf^d

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Persatuan Guru Republik Indonesia (STIT PGRI)
Pasuruan

Email: ahmadm4ruf@gmail.com

Abstract: This article describes and explores the educational values in Sufism applied to Tariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah at Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Pasuruan. In this research, using Qualitative Descriptive approach with research type of Case Study (Case Study). The data in this research is obtained from observation, interview and documentation. The results showed that the educational values in Sufism applied to Tariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah in Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Pasuruan are three things, namely peace and tranquility of the heart, *tawadhu* (low self or humble), and happiness of the inner and inner. Of these three values will appear, depending on the intentions of their own individuals, they can get the third value or not later after following the Tariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah. The benefits of educational values in Sufism applied to Tariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah include *tazkiyatun nafs* (purification of the soul) and the increase of worship and piety to Allah SWT.

Keywords: Educative value, Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah

Abstrak: Artikel ini mendeskripsikan dan mengeksplorasi nilai-nilai edukatif dalam *tasawuf* yang diterapkan pada *Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah* di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Pasuruan. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif dengan jenis penelitian Study Kasus (*Case Study*). Data dalam penelitian ini didapatkan dari observasi, interview dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai edukatif dalam *tasawuf* yang diterapkan pada *Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah* di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Pasuruan ada tiga hal yaitu kedamaian dan ketenangan hati, *tawadhu* (rendah diri atau rendah hati), dan kebahagiaan lahir dan batin. Dari ketiga nilai tersebut akan muncul, tergantung dengan niat para individu mereka sendiri, mereka bisa mendapatkan ketiga nilai tersebut atau tidak nantinya setelah mengikuti *Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah* ini. Adapun manfaat dari nilai-nilai edukatif dalam *tasawuf* yang diterapkan pada *Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah* ini meliputi *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan peningkatan ibadah dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Kata Kunci : Nilai edukatif, *Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah*

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai *tasawuf* adalah melakukan ibadah kepada Allah dengan cara-cara yang telah dirintis oleh Ulama'Sufi, yang disebutnya sebagai *suluk* untuk mencapai suatu tujuan; yaitu *ma'rifat* kepada alam yang *ghoib*, mendapatkan keridhoan Allah serta kebahagiaan diakhirat.¹ Menurut Imam Al-Ghozali, *Tasawuf* adalah budi pekerti; barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam *tasawuf*. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena sesungguhnya mereka melakukan *suluk* dengan *nur* (petunjuk) islam. Dan ahli *zuhud* yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa *akhlaq* (terpuji) karena mereka telah melakukan *suluk* dengan *nur* (petunjuk) imannya.²

Kata “ *Thariqah* “ berarti jalan. Menurut istilah, *Thariqah* ialah jalan atau cara yang ditempuh menuju keridhoan Allah SWT.³ Mengenai macam-macam *Thariqah* beserta pendirinya dapat dilihat sebagai berikut ini :

1. *Thariqah Qodiriyyah*, yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qodir Al Jailani sebagai pendirinya.
2. *Thariqah Rifa'iyah*, yang dinisbatkan kepada Syekh Akhmad Rifa'i.
3. *ThariqahMaulawiyah*, yang dinisbatkan kepada Syekh Maulana Jalaludin Ar-Rumi.
4. *Thariqah Syaziliyyah*, yang dinisbatkan kepada Syekh Abul Hasan Ali bin Abdil Jabbar As-Syazali.
5. *Thariqah Badawiyyah*, yang dinisbatkan kepada Syekh Akhmad Al-Badawi.
6. *Thariqah As-Suhrawardiyyah*, yang dinisbatkan kepada Syekh Umar As-Suhrawardi.
7. *Thariqah Naqsabandiyyah*, yang dinisbatkan kepada Asy-Syhalah Bahaudin Muhammad bin Hasan An-Naqsabandi.
8. *Thariqah Syattariyyah*, yang dinisbatkan kepada Syekh Abdullah Asy-Syattari.

¹ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm. 205-206.

² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Kairo:1994), hlm. 203-204

³Mustofa, *Akhla Tasawuf*, hlm. 286

9. *Thariqah Khalwatyyah*, yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Barakat Ayyub bin Muhammad Al-Khalwati Al-Qursisiy.⁴

Amalan-amalan *thariqah* seperti *dzikir*, *talqin* bagi mereka yang sedang *dibai'at* hendak menjadi pengikut *thariqah*, *khataman*, *khaujakan* dan lain-lain itu semua bersumber dari Syari'at Islam yang dibawa oleh *Rasulullah SAW*, bahkan beliau sendiri melakukan amalan-amalan tersebut. Demikian pula sahabatnya, dan terus menerus secara bersambung sanadnya sampai kepada para ulama *Thariqah Mu'tabarah* yang ada pada zaman sekarang ini.

Thariqah adalah salah satu *Amaliyah* keagamaan dalam Islam yang sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Bahkan, perilaku kehidupan beliau sehari-hari adalah paktek kehidupan rohani yang dijadikan rujukan utama oleh para pengamal *thariqah* dari generasi ke generasi sampai kita sekarang.

Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah ini gabungan dari *Thariqah Qadiriyyah* dan *Thariqah Naqsabandiyyah*. Dua tarekat besar tersebut menjadi unsur utamanya kemudian ditambah dengan unsur-unsur tarekat lain. *Thariqah* ini merupakan satu-satunya tarekat *mu'tabarah* yang didirikan oleh ulama asli Indonesia, yaitu Ahmad Khatib Sambas (Kalimantan Barat) yang lama belajar di Mekkah dan sangat dihormati. *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* merupakan salah satu tarekat yang memiliki jumlah pengikut terbanyak di Indonesia. Pusatnya adalah di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya; Pesantren Mranggen, Demak; dan Pesantren Rejoso, Jombang. Tarekat ini juga memiliki banyak pengikut di Singapura dan Malaysia⁵.

Penulis tertarik untuk mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Pasuruan, sebab pengasuhnya KH.M. Aly Bahruddin adalah mursyid *Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di wilayah pasuruan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan riset pada nilai-nilai edukatif dalam *tasawuf* yang diterapkan pada *Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah* di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Pasuruan serta manfaatnya bagi para pengikut nya.

⁴ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 289-290

⁵ Sri Mulyati (et. al), *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), Cet. III, hlm. 290

Pengertian *Thariqah*

Thariqah mempunyai beberapa arti, antara lain jalan lurus (Islam yang benar, berbeda dari kekufuran dan syirik), tradisi sufi atau jalan spiritual (tasawuf), dan persaudaraan sufi. Yang terakhir *thariqah* berarti organisasi sosial sufi yang memiliki anggota dan peraturan yang harus ditaati, serta berpusat pada hadirnya seorang mursyid.

Harun Nasution mendefinisikan *thariqah* adalah jalan yang harus ditempuh oleh calon sufi agar ia berada sedekat mungkin keharibaan Allah SWT. Yang selanjutnya *thariqah* mengandung arti organisasi. Setiap *thariqah* mempunyai syaikh, upacara ritual, dan dzikir tersendiri.⁶

Menurut Martin van Bruinessen, istilah *thariqah* dipakai untuk dua hal yang secara konseptual berbeda. Istilah asli *thariqah* merupakan panduan yang khas dari doktrin, metode, dan ritual. Akan tetapi, istilah ini pun sering dipakai untuk mengacu kepada organisasi (formal atau informal) yang menyatukan pengikut-pengikut “jalan” tertentu. Di Timur Tengah memakai istilah *tha'ifah* terkadang lebih disukai untuk organisasi sehingga lebih mudah untuk membedakan antara yang satu dengan yang lain. Namun di Indonesia, kata *thariqah* mengacu pada keduanya.⁷

Korelasi *Thariqah* dengan Tasawuf

Tujuan utama dari tasawuf adalah sampai kepada Allah, ma'rifat secara langsung kepada-Nya, atau bahkan bersatu kembali dengan-Nya. Ma'rifat di sini berupa pengalaman bertemu langsung dengan Allah melalui tanggapan kejiwaannya, bukan melalui pancaindra atau akal. Sedangkan jalan untuk mencapai ma'rifat kepada Allah dalam tasawuf disebut *thariqah* yang berarti jalan menuju Allah. Orang yang menempuh jalan *thariqah* untuk sampai kepada Allah diibaratkan sebagai musafir dan disebut salik. Salik adalah orang yang menempuh

⁶ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press, 1986), jilid II, hlm. 89

⁷ Martin van Bruinessen, *Thariqah Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 61

jalan tasawuf. Sementara wilayah *thariqah* di Indonesia salik sering disebut suluk.⁸

Dalam kajian ilmu tasawuf, *thariqah* itu tidak hanya ditujukan pada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh Syaikh, akan tetapi juga ditujukan kepada kelompok yang menjadi pengikut salah satu seorang Syaikh, yang meliputi segala aspek ajaran yang ada didalam agama Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji yang semua itu merupakan jalan mendekati diri kepada Allah SWT. Dalam *thariqah* yang sudah melembaga itu memuat semua aspek ajaran Islam. Akan tetapi, semua itu perlu bimbingan seorang Syaikh melalui bait.⁹

Secara umum tasawuf merupakan usaha mendekati diri dengan sedekat mungkin kepada Allah melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha ini harus dibawah bimbingan seorang Syaikh. Ajaran-ajaran tasawuf ini merupakan hakikat dari *thariqah*. Dengan demikian, dapat disimpulkan tasawuf ialah usaha mendekati diri kepada Allah, sedangkan *thariqah* ialah jalan yang ditempuh untuk mendekati diri kepada-Nya. Gambaran ini menunjukkan bahwa *thariqah* adalah tasawuf yang telah berkembang dengan beberapa variasi tertentu, sesuai dengan spesifikasi yang guru berikan kepada muridnya.

Ritual dan Seremonial *Thariqah*

Ada beberapa ritual dan seremonial yang harus dilakukan seseorang apabila ingin masuk *thariqah*. Langkah-langkah ini merupakan bagian dari disiplin olah rohani. Adapun ritual dan seremonial sebagai berikut:¹⁰

1. Baiat

Bait ialah sumpah yang diucapkan oleh seorang murid kepada guru sebagai simbol penyucian dan keabsahan seseorang dalam mengamalkan ilmu *thariqah*. Jadi baiat merupakan upacara sakral yang harus dilakukan oleh setiap orang yang ingin mengamalkan *thariqah*. Dalam upacara bait diajarkan

⁸ Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Benteng, 1999), cet. IV, hlm. 26

⁹ Usman Said, (et.al.), *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatera Utara: Proyek Pembinaan PTAI IAIN, 1981), hlm. 273

¹⁰ M. Muhsin Jamil, *Thariqah dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 64

dzikir yang harus dilakukan oleh murid dalam sehari semalam. Dzikir yang dilakukan oleh pengikut *thariqah* berfungsi untuk mengendalikan nafsu tercela (*madzmumah*).¹¹ Sebagai organisasi, *thariqah* hanya menerima pengikut yang resmi telah dibaiat oleh guru yang sanad (mata rantai) silsilahnya tidak terputus. Dengan demikian, orang lain tidak mudah menjadi anggota, kecuali ada persyaratan khusus yang dimilikinya.

2. Dzikir

Thariqah menerapkan pada dirinya dalam dzikir yang praktik regulernya menghantarkan sang pedzikir menuju keadaan tenggelam dalam Tuhan. Dzikir dalam *thariqah* dilakukan pada waktu tertentu dan dengan teknik tertentu pula. Dzikir *khafi* misalnya, didasarkan pada ritme napas, penghembusan, dan penghirupan. Bibir dalam keadaan tertutup. Bacaan yang dibaca misalnya kalimat tahlil dasar (*la ilaha illallah*). Orang yang berdzikir menghembuskan napas, berkonsentrasi pada kalimat *la ilaha*, untuk menyingkirkan gangguan-gangguan eksternal. Selanjutnya, sewaktu menarik napas berkonsentrasi pada kalimat *illallah*.¹²

Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah

Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah ini gabungan dari *Thariqah Qodiriyyah* dan *Thariqah Naqsabandiyyah*. Dua tarekat besar tersebut menjadi unsur utamanya kemudian ditambah dengan unsur-unsur tarekat lain. *Thariqah* ini merupakan satu-satunya tarekat *mu'tabarrah* yang didirikan oleh ulama asli Indonesia, yaitu Ahmad Khatib Sambas (Kalimantan Barat) yang lama belajar di Mekkah dan sangat dihormati.

Pendapat Martin van Bruinessen, bahwa Khatib Sambas murid kesayangan Syaikh Syamsuddin dan beliau memilih Khatib Sambas sebagai penggantinya. Syaikh Syamsuddin memastikan ia mempunyai banyak murid di antaranya orang-orang Indonesia yang mengunjunginya ke Mekkah dari segala penjuru Nusantara, seperti Malaysia, Sumatra, Jawa, Bali, dan Lombok. Ia pun

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

banyak mengangkat khalifah, sayangnya setelah ia wafat, hanya seorang dari mereka diakui sebagai pemimpin utama dari *thariqah* tersebut.¹³

Kitab *Fath Al-'Arifin* sebagai buku petunjuk amalan *Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Kitab ini dikarang oleh Syaikh Khatib Sambas dan dihimpun oleh muridnya, yaitu Ma'ruf Al-Falimbani, dan satu naskah lagi yang ditulis oleh muridnya yang lain, yaitu Abdur Rahim Al-Bali (murid yang berasal dari Bali).

Ahmad Khatib Sambas Seorang ahli fiqih, tauhid, dan tasawuf. Ia mempunyai banyak pengikut. Ia wafat tahun 1873 khalifahnya digantikan oleh Abdul Karim dari Banten sebagai syaikh tertinggi *thariqah* ini yang berkedudukan di Mekkah. Di samping itu juga ada dua khalifah utama yaitu Syaikh Thalha dari Cirebon dan Syaikh Ahmad Hasbullah dari Madura. Sedangkan pemimpin pusatnya adalah Abdul Karim. Ketika Abdul Karim wafat, *thariqah* ini pecah. Kepecahan tersebut berasal dari tiga khalifah utama. Setelah itu, muncullah beberapa cabang yang masing-masing berdiri sendiri.¹⁴

Nilai-nilai edukatif dalam tasawuf yang diterapkan pada *Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah* di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Pasuruan

1. Kedamaian dan Ketenangan Hati

Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah ini pelaksanaannya *berjama'ah* sehingga mengisi satu sama lain. Bacaan-bacaan yang terkandung dalam *thariqah* ini dapat menenangkan hati dan jiwa. Dari itulah rasa kedamaian itu muncul".¹⁵

Dari hasil wawancara dengan KH. Aly Bahruddin nilai kedamaian pada *thariqah* ini dapat menenangkan hati dan jiwa dan dari itulah rasa kedamaian itu muncul ketika berdzikir. Karena pada hakikatnya rasa damai itu muncul dari hati yang tidak ada masalah, pada waktu itu kita sudah keluar dari masalah tersebut yang disertai dengan mengolah dan mengatur rohani kita. Orang yang mengikuti *thariqah* ini merasakan ketenangan hati

¹³ Martin van Bruinessen, *Thariqah Naqsabandiyyah di Indonesia*, hlm. 91-92

¹⁴ Sri Mulyati (et. al), *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hlm. 290

¹⁵ Wawancara dengan KH.M.Aly Bahruddin, tanggal 22 Juli 2016

disebabkan dari bacaan *dzikir* dalam *thariqah* ini dapat membawa batin dan rohani ini menjadi tenang.

Menurut Arya Diningrat kedamaian itu merupakan pengarahan yang baik dari seseorang kepada orang lain terhadap tuhan sebagai penciptanya. Begitu juga dalam *thariqah* ini yang mana pengasuh *thariqah* ini mengarahkan para pengikut *thariqah* ini kepada Allah SWT sebagai penciptanya, melalui bacaan *dzikir* itu. Sedangkan menurut Henry Timrod kedamaian adalah penyesuaian dan pengarahan yang baik dari orang terhadap penciptanya pada satu pihak dan kepada sesamanya sehingga tidak terjadi perselisihan diantara kita.¹⁶ Kita perhatikan firman Allah berikut ini:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (62) الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (63)

Artinya: Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (Q.S. Yunus: 62-63)

Dalam surah di atas menyatakan orang-orang mukmin dan muttaqin adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah; barang siapa yang beriman dan bertakwa itulah waliyullah (kekasih Allah), ia tidak akan takut terhadap apa-apa yang akan terjadi, lenyap perasaan sedih terhadap kenyataan apa yang ia alami, serta merailah ketentraman dan ketenangan di dalam kehidupannya. Demikian juga, ia akan bahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat sebab Allah ridha kepadanya.

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa nilai kedamaian itu muncul karena adanya stimulus dan respon dari seseorang kepada kita terhadap tuhan kita, sehingga dari situlah muncul rasa damai dan tenang dari dalam hati melalui bacaan *dzikir* tersebut. Dan rasa damai akan muncul sesuai dan terarah dengan baik apabila bacaan *dzikir* dilakukan dengan niat dan karena semata memperoleh ridhonya sang *Robbul Izzati* (Allah SWT).

¹⁶ Nurlita Witarsa, *Dasar-Dasar Kedamaian*, (Jakarta: Karunika, 1998), hlm. 102

2. *Tawadhu'* (Rendah Diri atau Rendah Hati)

Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah ini mengajarkan sikap rendah hati kepada sesama serta diiringi dengan sikap *tawadhu'* kepada sesama manusia.¹⁷

Nilai kerendahan hati menggambarkan bahwa dalam *Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah* di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean ini benar-benar menjadi sebuah obat bagi manusia untuk membersihkan hati dari sifat yang tercela seperti iri hati, *riya'*, *hasud*, dengki, sombong dan lain sebagainya.

Menurut Said Agil Husin al-munawar, tujuan tasawuf dalam kehidupan akan membangun etika kehidupan sederhana, zuhud, tawakkal, kerendahan hati, nilai-nilai kesabaran dan semacamnya.¹⁸ Oleh sebab itu sifat *tawadhu'* harus dimiliki bagi orang yang bertakwa kepada Allah SWT, yang akan mendapatkan martabat dan kewibawaan tinggi dan mulia disisi-Nya.¹⁹ Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiallahu anhu* dari Rasulullah SAW beliau bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.” (HR. Muslim no. 2588)

Tasawuf telah mengajak kepada akhlak yang utama yang dianjurkan dalam Islam. Akhlak yang mulia itu dijadikan sebagai landasannya, menyucikan jiwanya dengan cara berhias diri dengan keutamaan akhlaknya yaitu berupa '*tawadhu'* (yaitu rendah diri atau rendah hati), meninggalkan diri dari akhlak yang tercela, memberikan kemudahan dan lemah lembut, kemuliaan dirinya diikuti dengan sifat *qana'ah* (merelakan diri), menjauhkan

¹⁷Wawancara dengan KH. M. Aly Bahruddin, tanggal 22 Juli 2016

¹⁸Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), cet. III, hlm. 375.

¹⁹Mudjab Mahlmi dan Umi Mujawazah Mahlmi, *Kode Etik Kaum Santri*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), hlm. 14.

diri dari perkara yang berat, perdebatan maupun kemarahan. Lambangnya adalah Al-Qur'an²⁰.

Jadi, dapat penulis simpulkan *salik* atau orang yang menempuh jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT harus mempunyai sifat '*tawadhu*' (yaitu rendah diri atau rendah hati). Kerendahan hati itu adalah tanda bagi orang yang bersih hatinya dan tidak melihat siapapun itu, karena rendah hati sendiri itu adalah bukan sifat orang yang sombong dan angkuh melainkan sifat bagi orang yang memiliki hati mulia dan baik dihadapan sesama manusia bahkan kepada *Rabbul Izzati* (Allah SWT).

3. Kebahagiaan lahir dan batin

Kebanyakan orang yang mengikuti *Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah* ini dibalik kedamaian akan muncul suatu kebahagiaan, karena hakikatnya kebahagiaan itu adalah mampu mengerjakan yang diperintahkan oleh agama serta meninggalkan sesuatu yang dilarang²¹.

Dari hasil wawancara dengan KH. Aly Bahruddin bahwa kebahagiaan itu bisa diraih dan diperoleh bukan karena kenikmatan harta yang ia miliki, kekuasaan yang ia dapat melainkan kebahagiaan sendiri itu hakikatnya seorang manusia yang dapat benar-benar bertaqwa kepada tuhanNya dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Amaliah *Tasawuf* yang dipandang paling penting adalah *dzikir*, sebab *dzikir* merupakan konsep sentral dalam ibadah menurut *tasawuf*, begitu juga menurut Al-Qur'an. Itulah sebabnya *dzikir* ditempatkan pada tempat istimewa dan sistem ibadah Islam, maka Allah SWT memerintahkan manusia untuk dzikir sebanyak-banyaknya²². Sebagaimana firman-Nya :

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“...dan berdzikirlah kamu semua kepada Allah sebanyak -banyaknya agar kamu sekalian mendapat kebahagiaan.”(Q.S. Al-Jumu'ah (62):10)

²⁰ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2015), cet. I, hlm. 11-12.

²¹ Wawancara dengan KH.M.Aly Bahruddin, tanggal 22 Juli 2016

²² Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, hlm. 15

Maka dari itu, para pemimpin tasawuf yang besar memandang bahwasanya gabungan antara ilmu batin (tarekat) dengan ibadat yang lahir itu adalah puncak kebahagiaan dari tasawuf. Oleh karena itulah tasawuf ibarat pakaian hati dalam menjalankan amaliah ibadat, rukun, dan syari'at dalam agama Islam. Seorang ahli tasawuf yang sejati harus menjunjung tinggi syari'at dan menurutinya tanpa banyak tanya; demikian juga para fuqoha' akan selalu mengimplementasikannya sesuai dengan syari'at Islam²³.

Dari ketiga nilai di atas saling berkesinambungan, *thariqah* ini akan membawa kedamaian dan ketenangan hati dengan bacaan *dzikir* dan munajat kepada Allah SWT, setelah kedamaian yang ia peroleh maka hati akan merasa rendah dan penyakit hati sedikit demi sedikit akan luntur dan puncaknya adalah kebahagiaan itu sendiri.

Namun pada dasarnya itu semua tergantung dari niat manusia itu sendiri, jika dia mengikuti *thariqah* ini benar-benar ingin mencari ridho dari Allah SWT, maka ketiga nilai tersebut pasti akan ia dapat, tetapi sebaliknya jika ada sesuatu hal lain mereka mengikuti *thariqah* ini, maka yang ia dapatkan hanya apa yang ia niati pula.

Manfaat dari Nilai-Nilai Edukatif dalam *Tasawuf* yang diterapkan pada *Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah*

1. *Tazkiyatun Nafs* (Penyucian Jiwa)

Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah ini tidak jauh beda bacaan *dzikirnya* dengan bacaan *dzikir* yang lainnya, namun sangat terasa jika benar-benar serius mengikuti serta manghayati maksud dari bacaan *dzikir* pada *thariqah* ini, tak lain manfaat yang sangat menonjol adalah hilangnya penyakit hati seperti iri, sombong, dengki dan penyakit hati yang lain²⁴.

Tujuan *dzikir* tidak lain untuk pendekatkan diri kepada Allah SWT yang pada akhirnya menyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) dari sifat-sifat tercela.

²³Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), cet. XVIII, hlm. 83-84.

²⁴Wawancara dengan M. Syarifudin, tanggal 28 Juli 2016

Penyucian jiwa adalah inti dari kandungan tasawuf²⁵. Sebagaimana pendapat Al-Ghazali jiwa yang baik senantiasa bersumber dari akhlak yang baik. Maka secara tidak langsung proses penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) termasuk proses pengosongan jiwa dari akhlak-akhlak yang tercela²⁶.

Dalam kitabnya Ahmad Al-Buny Djamaludin mengutip pendapat “Syekh Ibnu ‘Athoillah” tazkiyat adalah mengosongkan diri dari segala akhlak-akhlak tercela, diganti dengan memasukan akhlak-akhlak terpuji. Sehingga menjadikan jiwa senantiasa berusaha mendekati diri kepada Allah SWT²⁷.

Lebih tegas lagi Al-Ghazali dalam kitab keajaiban jiwa mendefinisikan *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) dengan beberapa istilah yaitu *Taharatun nafs* adalah pembersihan diri sifat-sifat tercela dan *‘imaratun nafs* yang berarti pengembangan jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Jika orang itu sudah melakukan dua proses tersebut barulah ia sampai pada tingkat jiwa *mutmainnah* (jiwa yang tenang) yaitu jiwa yang dimiliki oleh orang dalam kondisi tenang serta mampu menyingkirkan kegelisahannya dan membebaskan dari pengaruh hawa nafsu²⁸.

Dengan demikian, diantara manfaat bertasawuf adalah menyucikan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*). *Tazkiyatun Nafs* tidak sebatas pada penyucian jiwa saja, melainkan meliputi pembinaan dan pengembangan jiwa, sehingga jiwa akan tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dan selamat dari penyakit jiwa seperti iri, riya’, dengki, sombong, rakus, serakah, munafik, tama’, syirik dan lain-lainnya. Untuk mewujudkan *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) manusia harus berpedoman dengan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW. Dengan hal tersebutlah manusia akan selalu berperilaku dengan berakhlak

²⁵ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, hlm. 29-30

²⁶ Shlmihin, *Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 107

²⁷ Ahmad Al Bunny Djamaludin, *Mutu Manikam Dari Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 75

²⁸ Humaini, *Konsep Taskiyatun Nafs dalam Al-Qur’an dan Implikasinya dalam pengembangan Pendidikan Islam*, Skripsi (Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Juli, 2008), hlm. 44

baik sesuai dengan syari'at Islam dan jiwanya senantiasa diridhoi oleh Allah SWT.

2. Meningkatkan ibadah dan ketakwaan kepada Allah SWT

Dalam *Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah* ini, banyak ditanamkan nilai-nilai *akhlaq* yang baik bahkan diceritakan pula kisah para tokoh salaf pada *thariqah* ini sehingga dapat menggugah semangat untuk beribadah dan lebih taat kepada Allah SWT²⁹.

Bagi para sufi dalam mendekati diri kepada Allah selalu dilandasi semangat beribadah dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan *ma'rifatullah*³⁰. Dengan *ma'rifatullah* ini seorang sufi akan merasa malu berbuat maksiat kepada Allah, ia selalu cinta kepada Allah karena mengharap ridla-Nya, dan rindu (*sabilurroja'*) bertemu kepada-Nya³¹. Oleh sebab itu, seseorang yang ingin melakukan *suluk* untuk mendekati diri kepada Allah SWT harus melalui ibadah, amal saleh, tadabbur dan tafakkur³².

Nicholson member kesimpulan, bahwa tarekat-tarekat sufiyah berbentuk suatu kelembagaan yang terorganisasi untuk membina moralitas dan solidaritas sosial. Sasaran akhir adalah pembinaan pribadi manusia untuk berpola hidup bertasawuf untuk hidup bersih, bersahaja, tekun beribadah kepada Allah, membimbing masyarakat menuju ke arah yang diridhai Allah SWT, dengan menjalankan *syari'ah* dan menghayati *haqiqah* dalam metode *thariqah* untuk mencapai *ma'rifah*³³. Mari kita perhatikan Hadits Qudsi berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَرَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُجِبَّهُ، فَإِذَا أَحَبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ

²⁹Wawancara dengan KH.M.Aly Bahrudin, tanggal 22 Juli 2016

³⁰ Saifullah al-Aziz S., *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, (Surabaya: Terbit Terang, tt.), hlm. 40

³¹ Syaikh Muhammad Nawawi, *Nasho'ihul 'Ibad*, (ttp.: Syirkah al-Nur Asiya, tt.), hlm. 57.

³² Risty Bulqies Hamdani, *Musyadah Cinta*, (Yogyakarta: al-Manar, 2011), hlm. 37.

³³ Edit Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1994), cet I: hlm. 184.

سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيدَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي
عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ، وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ. (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : “sesungguhnya Allah SWT berfirman: “Barang siapa yang memusuhi seorang kekasih-Ku, maka aku menyatakan perang kepadanya. Dan tiada mendekat kepada-Ku seorang hamba-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku senang dari pada menjalankan sesuatu yang aku wajibkan, dan selalu seorang hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan melakukan sunnat-sunnat, sehingga Aku menyenangkannya. Maka apabila Aku telah mengasihi kepadanya tentu Aku-lah yang menjadi pendengarannya yang ia dengarkan dengan itu, dan penglihatannya yang ia lihat dengan itu, dan sebagai tangannya yang ia gunakan, dan sebagai kakinya yang ia jalankan. Apabila ia memohon kepada-Ku pasti Aku ijabah, dan apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku maka Aku beri perlindungan. Dan Aku tidak berputar-putar (bolak-balik) dari sesuatu yang Aku lakukannya. Adapun bolak-baliknya Aku dari seorang mu'min adalah ia tidak suka kematian (su'ul khatimah), sedangkan Aku tidak suka memburukkannya.”(H.R.Bukhari)³⁴.

Pada Hadits Qudsi di atas menunjukkan bahwa karakteristik kekasih Allah (*waliyullah*) selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menjalankan kewajiban dan rajin menjalankan *sunnah-sunnah* (yang dianjurkan). Oleh sebab itu, seluruh panca indranya ditujukan hanya untuk Allah semata, sehingga amal perbuatannya akan terus berusaha menyesuaikan dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Kesimpulan

Nilai-nilai edukatif dalam *tasawuf* yang diterapkan pada *Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah* di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Pasuruan ada tiga hal yaitu (1) kedamaian dan ketenangan. Dan rasa kedamaian dan ketenangan hati akan muncul sesuai dan terarah dengan baik apabila bacaan *dzikir* dilakukan dengan niat dan karena semata memperoleh ridhonya sang *Robbul Izzati* (Allah SWT). (2) *tawadhu'* (rendah diri atau rendah hati). Sebab, tujuan tasawuf dalam kehidupan akan membangun etika kehidupan sederhana, zuhud,

³⁴ Lihat dalam *Al-Jami'ah al-Shahih al-Bukhari*, (Semarang : Toha Putra, tt.), jld. III, Kitab *Riqoq*, 38. Dan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Alquran al-Karim*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), jld. IV, hlm.157.

tawakkal, kerendahan hati, nilai-nilai kesabaran dan sebagainya. (3) kebahagiaan lahir dan batin. Bahwasanya gabungan antara ilmu batin (*thariqah*) dengan ibadat yang lahir itu adalah puncak kebahagiaan dari tasawuf. Oleh karena itulah tasawuf ibarat pakaian hati dalam menjalankan amaliah ibadat, rukun, dan syari'at dalam agama Islam. Dari ketiga nilai tersebut akan muncul tergantung dengan niat para individu mereka sendiri, mereka bisa mendapatkan ketiga nilai tersebut atau tidak nantinya setelah mengikuti *Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah* ini. Adapun manfaat dari nilai-nilai edukatif dalam *tasawuf* yang diterapkan pada *Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah* ini meliputi *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan peningkatan ibadah dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Ahmad Al Bunny Djamaludin. 1995. *Mutu Manikam Dari Al-Hikam*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Ghazali. 1994. *Ihya' Ulumuddin*. Juz III. Kairo.
- Badrudin. 2015. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Cet. I. Serang: A-Empat.
- Edit Budhy Munawar Rachman. 1994. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Cet. I Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina.
- Hamka. 1993. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Cet. XVIII. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harun Nasution. 1986. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek*. jilid II . Jakarta: UI Press.
- Humaini. 2008. *Konsep Taskiyatun Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam pengembangan Pendidikan Islam, Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Informan. KH. M. Aly Bahruddin. Mursyid *Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah* Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Pasuruan.
- Informan. M. Syarifudin. Pengikut *Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah* Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Pasuruan.
- M. Muhsin Jamil. 2005. *Thariqah dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martin van Bruinessen. 1994. *Thariqah Naqsabandiyyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Mudjab Mahlmi dan Umi Mujawazah Mahlmi. 1996. *Kode Etik Kaum Santri*. Bandung: Al-Bayan.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi'. 1981. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Alquran al-Karim*. Jilid IV. Beirut : Dar al-Fikr.
- Mustofa. 1997. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung : Pustaka
- Nurlita Witarsa. 1998. *Dasar-Dasar Kedamaian*. Jakarta: Karunika.
- Risty Bulqies Hamdani. 2011. *Musyahadah Cinta*. Yogyakarta: al-Manar.
- Said Agil Husin Al-Munawar. 2003. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Cet. III. Jakarta: Ciputat Press.
- Saifullah al-Aziz S. tt. *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*. Surabaya: Terbit Terang.
- Shlmihin. 2000. *Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Simuh. 1999. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang
- Sri Mulyati (et. al). 2006. *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syaikh Muhammad Nawawi. tt. *Nasho 'ihul 'Ibad*. ttp.: Syirkah al-Nur Asiya.
- Usman Said, (et.al.). 1981. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Sumatera Utara: Proyek Pembinaan PTAI IAIN.